

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melakukan segala sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain. Mengapa demikian? Karena setiap tindakan yang dilakukannya itu selalu berhubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Dalam setiap aktivitas kehidupan manusia tentunya selalu berkaitan dengan fakta sosial.¹

Salah satu fakta sosial yang ada dalam diri manusia adalah bunuh diri yang merupakan kematian yang terjadi akibat tindakan sadar seseorang terhadap dirinya sendiri, bukan karena kecelakaan. Yang berarti bahwa bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh untuk mengakhiri hidupnya sendiri sebagai jalan pintas dalam menghindari berbagai persoalan.

Menurut WHO (*World Health Organization*), terdapat setiap tahunnya 800 orang meninggal dengan cara bunuh diri dan kematian terbesar pada kelompok usia 15-29 tahun.² Banyaknya kasus bunuh diri di Indonesia tentunya tidak terlepas dari adanya berbagai faktor. Setiap

¹Alfan Biroli, *Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi*, (Jurnal Simulacra 1, No. 2, 2018),214.

² Desy Rahmadhani, "Pengaruh Perceived Burdensomeness, Thwarted Belongingness Dan Religiusitas Terhadap Ideasi Bunuh Diri Pada Lansia," *Jurnal Psychology* Vol. 2 (2021). 2

individu tentunya memiliki cara tersendiri dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Banyak individu yang memandang bahwa bunuh diri adalah solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Dalam perspektif Alkitab, bunuh diri memiliki moral yang serupa dengan tindakan pembunuhan, karena pada hakikatnya merupakan pembunuhan terhadap diri sendiri. Hal ini bertentangan dengan perintah Tuhan dalam Keluaran 20:13, "Jangan membunuh." Tindakan ini juga mencerminkan sikap menolak kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah. Pemazmur menegaskan bahwa "Masa hidupku ada dalam tangan-Mu" (Mazmur 31:15), yang menekankan bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas penuh atas kehidupan dan kematian manusia.³ Karena sesungguhnya yang berotoritas atas hidup dan matinya manusia adalah Tuhan. Namun, masih ada dari antara manusia berusaha untuk mengambil ahli ranah kekuasaan Tuhan.

Dalam peristiwa ini ada di antara manusia yang tidak lagi mencerminkan sikap kepatuhan hidup dan tidak menghargai anugerah Tuhan yang diberikan kepadanya. Meskipun demikian sebagai manusia yang berdosa tentunya tidak akan pernah terlepas dari beban dan tanggung jawab. Namun, bunuh diri bukanlah salah satu cara atau solusi untuk keluar dari masalah kesulitan hidup dan kepahitan hidup, karena dalam

³ Titik Keke, "*Seluk Beluk Bunuh Diri*" (Jakarta: Rumah Media, 2021). Hal 21

pandangan iman Kristen, bunuh diri merupakan perbuatan yang tidak patut untuk dilakukan.

Secara khusus, yang terjadi di Klasis Ulusalu Jemaat Elim Ratte, berdasarkan hasil wawancara awal penulis menunjukkan bahwa di Klasis Ulusalu Jemaat Elim Ratte terdapat kasus seorang pemuda berinisial RP yang berumur 21 tahun, mengalami tekanan emosional akibat konflik personal dengan pasangannya, berdasarkan hasil wawancara dengan teman dan saudara RP, bahwa masalah ini bermula dari keputusan sang kekasih yang menolak untuk menjalin hubungan jarak jauh (*Long-Distance Relationship/ LDR*). Meskipun demikian, RP tetap memutuskan untuk pergi melanjutkan studinya ke luar daerah. Tak lama setelah kepergian RP, sang kekasih memutuskan untuk mengakhiri hidupnya di Tana Toraja tepatnya di Burake. Keesokan harinya, RP menerima kabar duka serta mendapat tekanan dari teman-teman sang kekasihnya yang menuduhnya bertanggung jawab atas kematian sang kekasihnya. Beban emosional yang dirasakannya semakin berat karena ia merasa bersalah atas kejadian tersebut. Akibat tekanan yang begitu besar, RP akhirnya juga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya di Makassar.⁴

Selain itu penulis juga melakukan wawancara awal dengan keluarga sang kekasih dari RP yang berinisial KM, berdasarkan hasil wawancara ini dilakukan secara tidak langsung melalui media percakapan daring,

⁴ Nais (samaran), wawancara awal oleh penulis, Ulusalu, Indonesia, 9 Maret 2025

berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa KM bukanlah pribadi yang tertutup. KM dikenal sebagai sosok yang terbuka. Terkait dengan kasus bunuh diri yang terjadi, keluarga KM menyampaikan bahwa KM tidak ingin menjalin hubungan jarak jauh (LDR) dengan RP, sehingga KM memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.⁵

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan teman dan keluarga RP, ditemukan informasi bahwa RP merupakan anak yang introvert, sehingga kurang terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterbukaan dengan orang lain di lingkungan sekitar sangat dibutuhkan, juga oleh mereka yang sedang menjalani masa pacaran. Tujuannya untuk menyeimbangkan rasa dan sikap mereka selama menjalin hubungan dengan kekasihnya. Bagaimanapun, unsur-unsur eksternal memengaruhi sepasang kekasih supaya memaknai cinta sesuai norma-norma moral yang berlaku. Faktor internal dan eksternal sama-sama penting dan saling melengkapi.⁶

Penelitian tentang kasus bunuh diri telah banyak dilakukan, diantaranya oleh:

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Salpina Tonapa	Peran bimbingan Pendidikan	Menggunakan metodologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁵ Ardo(samaram), wawancara awal oleh penulis, Ulusalu, Indonesia, 18 April 2025

⁶ Frans Paillin Rumbi and Yohanes Krismantyo Susanta, eds., *Jerit Dalam Kesunyian - Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya Dan Sosial* (Jering Sleman: Capiya Publishing, 2021). Hal 140

	(2021)	Agama Kristen dalam Mencegah Terjadinya Tindakan Bunuh Diri di SMPN 4 Rantetayo	penelitian kualitatif deksriptif.	faktor penyebab seseorang bunuh diri karena tidak ada kepedulian dari orang tua. Olehnya itu agar tidak terjadi lagi bunuh diri maka perlu dilakukan pencegahan dengan melakukan kegiatan spiritual, pendampingan dan juga bimbingan kepada anak-anak selama proses belajar mengajar dilakukan. ⁷
2.	Hermin Nonning (2019)	Pandangan Warga Jemaat Tentang Bunuh Diri Di Gereja Toraja Jemaat Balalo' Klasis Sanggala Selatan	Menggunakan metode kualitatif dengan mengamati dan melakukan wawancara	Bunuh diri merupakan suatu tindakan yang menggambarkan bahwa manusia tidak mampu untuk merawat tubuhnya sebagai bait karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka tindakan bunuh diri tidak dapat dibenarkan.. ⁸

⁷ Salpina Tonapa, "Peran Bimbingan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mencegah Terjadinya Tindakan Bunuh Diri Di SMPN 4 Rantetayo" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja., 2021).

⁸ Hermin Nonning, "Pandangan Warga Jemaat Tentang Bunuh Diri Di Gereja Toraja Jemaat Balalo' Klasis Sanggalla' Selatan." (Institu Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2019).

3.	Khumaira Alia Ainunnida (2022)	Hubungan antara rasa kesepian dan munculnya ide bunuh diri dengan depresi sebagai faktor yang memoderasi	Mengutamakan data numerik atau angka, kemudian pengolahan data statistik, dilakukan melalui macam-macam penelitian kuantitatif.	Menunjukkan korelasi kuat antara pikiran bunuh diri dan kesepian pada remaja yang orang tuanya berpisah. Remaja lebih mungkin melakukan bunuh diri jika mereka mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi. ⁹
----	--------------------------------	--	---	---

Berdasarkan Tabel di atas terdapat perbedaan yang akan dilakukan oleh penulis, dalam penelitian Salpina Tonapa berfokus pada pencegahan bunuh diri melalui bimbingan agama Kristen di lingkungan sekolah, sementara penelitian Hermin Nonning menyoroti pandangan warga jemaat terhadap kasus bunuh diri dalam konteks keimanan. Adapun penelitian Khumaira Alia Ainunnida menggunakan pendekatan kuantitatif untuk

⁹ Khumaira Alia Ainunnida, "Hubungan Kesepian Dan Ide Bunuh Diri Yang Dimoderasi Oleh Depresi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua," *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)* 1, no. 1 (2022): 1–14

menganalisis hubungan antara kesepian, depresi, dan ide bunuh diri pada remaja korban perceraian orang tua.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teologis dan sosiologis untuk merefleksikan bagaimana studi kasus bunuh diri di Tana Toraja khususnya di Jemaat Elim Ratte dalam perspektif Emile Durkheim. Penelitian ini menganalisis bagaimana refleksi teologis-sosiologis dalam satu kasus bunuh diri di Tana Toraja Khususnya di Jemaat Elim Ratte dalam perspektif Emile Durkheim.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pemahaman teologis dan analisis sosiologis menurut Emile Durkheim dapat membantu menjelaskan faktor-faktor penyebab kasus bunuh diri di Jemaat Elim Ratte dan memberikan refleksi pastoral yang relevan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu Bagaimana Refleksi Teologis-Sosiologis dalam satu kasus bunuh diri di Tana Toraja Khususnya di Jemaat Elim Ratte dalam perspektif Emile Durkheim?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Refleksi Teologi-Sosiologis dalam satu kasus bunuh diri di Tana Toraja khususnya di Jemaat Elim Ratte dalam perspektif Emile Durkheim.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian tersebut ialah:

1. Manfaat Akademis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga sumbangsi pemikiran bagi civitas Insititut Agama Kristen Negeri Toraja khususnya mata kuliah Teologis Sosial.
2. Manfaat praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor sosial dan teologis yang mempengaruhi terjadinya kasus bunuh diri, khususnya dalam konteks budaya Tana Toraja, serta memberikan kontribusi yang nyata bagi berbagai pihak dalam upaya pencegahan bunuh diri.
 - a. Bagi Gereja, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam memperkuat pelayanan pastoral, membangun komunitas yang lebih peduli dan terbuka, serta mengembangkan pendidikan iman yang menekankan nilai kasih, pengharapan, dan penerimaan terhadap sesama.
 - b. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan dan program intervensi sosial yang lebih

sensitif terhadap kesehatan mental masyarakat, terutama dengan mempertimbangkan faktor budaya lokal.

- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya relasi sosial yang kuat dan empati terhadap sesama. Masyarakat diharapkan dapat lebih terbuka dalam membangun komunikasi dan memberikan dukungan emosional, terutama kepada individu yang tampak mengalami tekanan hidup.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN :Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, metode penelitian dan juga sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Pada bab ini penulis akan menguraikan teori Emile Durkheim tentang bunuh diri, dalam pendekatan teologi-sosiologis.

BAB III METODE PENELITIAN : Pada bagian ini berisi tentang metode yang akan digunakan oleh penulis yaitu metode kualitatif dengan mencakup penelitian lapangan dan juga studi pustaka. Penelitian pustaka mencakup data sekunder yang diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data-data penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS : Pada bagian ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian

BAB V PENUTUP : Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.